

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum TK TBS Kudus

TK TBS Kudus merupakan lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Yayasan Tasywoquth Thullab Salafiyyah Kudus yang memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan keislmana berbasis aswaja. Lembaga pendidikan yang selalu mengikuti dan menyeimbangkan perkembangan sistem pendidikan di Indonesia dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai lembaga pendidikan, TK TBS Kudus memiliki peranan yang penting dalam pembentukan karakter islami, berbudi pekerti yang luhur, cerdas, namun tetap bertaqwa kepada Allah SWT. Memeroleh data yang signifikan dan akurat, diperlukan adanya observasi yang menyeluruh dan secara langsung. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, diperoleh data dan informasi tentang sejarah berdirinya TK TBS Kudus, pembelajaran di TK TBS Kudus, serta dasar penanaman pendidikan karakter Islami berbasis aswaja di TK TBS Kudus.

1. Sejarah berdirinya TK TBS Kudus

Maraknya lembaga pendidikan Islami yang ada di Kudus, memunculkan kegelisahan bagi pengurus tentang kelanjutan lembaga pendidikan. Melihat hal demikian, pengurus mengusulkan kepada masyayikh yayasan selaku penasehat yayasan untuk mendirikan lembaga pendidikan anak usia dini. Pada akhirnya diputuskan untuk membangun PAUD yang terdiri KB dan TK di lahan wakaf seluas 992 m², lahan yang strategis, dapat dijangkau dari berbagai arah, serta bertempat di Jl. K.H. M. Arwani Desa Krandon dengan Ibu Zakiya Ulfa, S.Pd.I selaku kepala sekolah.

TK TBS Kudus berdiri pada tahun 2018. Peserta didik atau yang disebut santri-santriwati di TK TBS Kudus merupakan anak dari berbagai kalangan masyarakat, mulai dari anak dosen, guru, dokter, bidan, polisi, pedagang, orang kantoran, bahkan sampai anak perangkat desa. Meskipun demikian, pendidik tidak pernah membedakan santri-santriwati yang ada serta

mendapatkan fasilitas yang sama. Berikut Visi, Misi, dan Tujuan dari TK TBS Kudus.¹

Visi

Mecetak kader pemimpin bangsa yang berakhlakul karimah ala Ahlussunnah Waljama'ah

Misi

- a. Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkualitas dengan nilai-nilai Ahlussunnah Waljama'ah
- b. Menyediakan layanan pengembangan karakter kepemimpinan Ahlussunnah Waljama'ah
- c. Membentuk akhlakul karimah sesuai nilai-nilai Ahlussunnah Waljama'ah
- d. Menjadi pusat pendidikan anak usia dini yang berkarakter Ahlussunnah Waljama'ah

Tujuan

- a. Membekali peserta didik dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah sedini mungkin agar terbentuk kepribadian Islami
- b. Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan serta pembiasaan amal Islami sesuai dengan taraf perkembangannya
- c. Membantu perkembangan fisik, psikis, sosial serta intelektual secara optimal selaras dengan nilai-nilai Islam untuk menjuju jenjang pendidikan dasar

2. Pembelajaran di TK TBS Kudus

Program kegiatan belajar melalui pengembangan kemampuan dasar anak telah disusun dan direncanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan tahapan perkembangan anak sehingga anak siap memasuki jenjang selanjutnya (MI/SD). Program ini meliputi: kemampuan bahasa, kognitif (matematika dan sains), fisik/motorik (motorik kasar dan motorik halus) dan seni. Adapun pembagian kelompok belajar sesuai usia di TK TBS Kudus dibagi menjadi 2 bagian yaitu kelompok usia 4-5 th (Kelas TK A) dan kelompok usia 5-6 th (Kelas TK B)

¹ Tim penyelenggara PAUD TBS, 2021, Arsip Sekolah

dengan masing-masing pembagian kelas yaitu : TK A1 (kelompok Al-Muhaimin), TK A2 (kelompok Al-‘Aziz), TK A3 (kelompok Al-Jabbar), TK A4 (kelompok Al-Mutakabbir), TK A5 (kelompok Al-Khaliq), TK B1 (kelompok Al-Bari’), TK B2 (kelompok Al-Mushowwir), TK B3 (kelompok Al-Ghoffar), dan TK B4 (kelompok Al-Qohhar).

Pembagian kelas di TK TBS Kudus dilakukan sesuai dengan usia anak, yaitu dibagi menjadi 15 kelas, KB 6 kelas sedangkan TK 9 kelas. Pembagian santri-santriwati disetiap kelas yaitu kelas KB masing-masing sekitar 10-12 santri-santriwati dengan 1 guru kelas, sedangkan untuk kelas TK A berkisar 15-17 santri-santriwati dengan 1 guru kelas, dan TK B sebanyak 19 santri-santriwati dengan 1 guru kelas.

Pembelajaran anak usia dini di PAUD TBS menggunakan model *Beyond Centers Circle Time* (BCCT) atau yang biasa disebut dengan pembelajaran sentra yang terdiri dari 5 sentra dengan masing-masing sentra di pegang oleh 1 guru, yang terdiri dari sentra persiapan, balok, main peran, bahan alam, dan aswaja. Anak-anak di TK TBS Kudus dalam pembelajarannya setiap hari akan berganti-ganti sentra sesuai jadwal yang telah diterapkan di TK tersebut. Kegiatan belajar mengajar untuk anak TK 6 hari kerja (Jumuaah Libur). Proses pembelajaran berbasis sentra merupakan pembelajaran yang memusatkan kegiatan terhadap siswa (siswa diberikan kebebasan dalam bermain dengan peralatan yang sudah disiapkan oleh guru dan guru bertindak sebagai fasilitator serta mengawasi jalannya pembelajaran).

Tabel 4.1
Keadaan Siswa Tahun Ajaran 2020-2021 di TK TBS Kudus

Kelas	Guru Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Anak
TK A1	Bu Nurul	14	3	17
TK A2	Bu Fitri	13	3	16
TK A3	Bu Suni	11	4	15
TK A4	Bu Suli	12	3	15
TK A5	Bu Lina	12	4	16
TK B1	Bu Dyah	9	10	19
TK B2	Bu Ida	19	-	19
TK B3	Bu Nailil	19	-	19
TK B4	Bu Sulis	19	-	19
Jumlah				156

Tabel 4.2
Jadwal Putaran Sentra di PAUD TBS Kudus

Sentra	Hari					
	Sabtu	Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis
Seni	TK A1	Ekstrakurikuler Menari, Mewarnai, dan Rebana	TK A5 TK B4	TK A4 TK B3	TK A3 TK B2	TK A2 TK B1
Balok	TK A2 TK B1		TK A1	TK A5 TK B4	TK A4 TK B3	TK A3 TK B2
Main Peran	TK A3 TK B2		TK A2 TK B1	TK A1	TK A5 TK B4	TK A4 TK B3
Bahan Alam	TK A4 TK B3		TK A3 TK B2	TK A2 TK B1	TK A1	TK A5 TK B4
Aswaja	TK A5 TK B4		TK A4 TK B3	TK A3 TK B2	TK A2 TK B1	TK A1

Kriteria keberhasilan pencapaian anak terdiri dari, belum berkembang (BB) sesuai indikator yang dalam melaksanakan tugas selalu dibantu oleh guru, pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberi tanda satu bintang (*), anak yang sudah mulai berkembang (MB) sesuai dengan indikator mendapatkan tanda dua bintang (**), anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) pada indikator yang diharapkan mendapatkan tanda tiga bintang (***), dan anak yang berkembang sangat baik (BSB) mendapatkan tanda empat bintang (****).

Adapun di PAUD TBS Kudus juga terdapat program tambahan yaitu: BTQ (Baca Tulis Qur'an), calistung (Baca Tulis Hitung), mewarnai, majalah bulanan, praktek shalat dhuha dan dhuhur, pelatihan infaq pada hari kamis, hafalan surat pendek, doa-doa sehari, serta hadits, ziarah ke makam pengurus dan mubaligh di Kudus, pembiasaan tahlil pada hari kamis.²

Tabel 4.3
Alokasi Waktu Pembelajaran di PAUD TBS Kudus

Pembelajaran ke-	Jam	Kegiatan
0	07.30-08.00	1. Baris, Pembacaan ikrar, Kegiatan fisik motorik kasar, dan masuk kelas 2. Berdo'a membaca Al-fatihah dan do'a sebelum belajar 3. Asmaul Husna
1	08.00-09.00	1. Membaca Yanbu'a (KB dan TK), dan Buku Membaca (TK) 2. Menghafal Do'a Harian: do'a untuk kedua, orang tua, do'a kebaikan dunia dan akhirat, do'a sebelum makan, do'a sesudah makan, do'a sebelum tidur, do'a setelah tidur, do'a masuk dan keluar kamar mandi, dll.

² Husni Latifah, wawancara oleh penulis, 25 April, 2021, wawancara 2.

		3. Menghafal Hadits Pilihan: hadits kebersihan, hadits kasih sayang, hadits murah senyum, hadits larangan marah, hadits jagalah lisanmu, hadits menyayangi sesama muslim, dll. 4. Membaca Surat-Surat pendek: surat al-fatihah, surat an-nas, al-falaq, alikhlas, al-lahab, al-kafirun, an-nasr, al-humazah, alzalalah.
2	09.00-10.00	Sholat Dhuha dan <i>Snack Time</i>
3	10.00-11.00	Perputaran Sentra
4	11.00-12.00	Makan Siang dan Sholat Dhuhur
Istirahat	12.00-13.00	Istirahat Tidur Siang
	13.00	Pulang

3. Dasar Penanaman Pendidikan Karakter Islami Berbasis Aswaja di TK TBS Kudus

Penanaman pendidikan karakter pada zaman sekarang sangatlah penting, terlebih dengan adanya era teknologi yang semakin canggih. Anak perlu dibekali karakter yang kuat baik secara agama maupun bernegara agar tetap berada pada jalan yang benar dan siap menghadapi kehidupan. Penanaman pendidikan karakter islami yang utama dan pertama adalah menanamkan anak untuk senantiasa berperilaku religius, sopan, dan berakhlaqul karimah.

Hal ini sesuai dengan keinginan dan harapan yang ingin dicapai oleh madrasah. Terlebih anak usia dini merupakan masa yang tepat dalam menciptakan karakter yang unggul. Pada masa inilah anak perlu diberikan motivasi, arahan, serta tuntunan untuk menjadi pribadi yang islami. Perilaku menyimpang yang mungkin sering terjadi pada anak usia dini adalah tidak tepatnya dalam mengekspresikan keinginan sehingga terkadang anak cenderung melakukan atau mengatakan hal-hal yang tidak seharusnya dia lakukan.

Perkembangan karakter di TK TBS Kudus sudah cukup baik dan berjalan lancar mengingat madrasah ini termasuk madrasah yang baru. Hal ini dapat dilihat dengan adanya penanaman pendidikan karakter islami yang berbasis aswaja kepada anak dengan menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan lebih dipilih dan diprioritas dalam penanaman pendidikan karakter di madrasah ini karena melalui metode ini diharapkan anak selalu mengingat setiap yang diajarkan karena anak melakukan dan mengalaminya secara langsung dan berulang-ulang setiap harinya.

Penanaman pendidikan karakter berbasis aswaja dipilih oleh madrasah sebagai bahan utama dalam pelaksanaan pembelajaran dikarenakan oleh latar belakang madrasah sendiri yang memang berhaluan ahlussunnah waljama'ah. Selain itu sebagai pembekalan bagi anak dalam menghadapi dunia luar yang lebih kompleks pada kemudian hari sehingga anak tetap dapat berpegang teguh pada keyakinan dan pemahaman anak itu sendiri.

Penanaman pendidikan karakter islami berbasis aswaja juga mengajarkan anak untuk tetap berwawasan terbuka dan menerima segala perubahan dengan baik tanpa meninggalkan agama yang dianut, jadi anak bisa lebih leluasa terhadap ilmu baru namun tetap terus melakukan pengkajian. Selain itu, dengan penanaman ini diharapkan mampu menangkal faham-faham radikal yang semakin semerbak di Indonesia ini.

Selain mengajarkan ilmu agama, pendidikan aswaja juga mengajarkan ilmu umum yang sudah diintegrasikan sesuai dengan ilmu agama sehingga menjadikan anak bukan hanya memiliki pemahaman dalam pendidikan agama namun juga berjiwa nasionalisme yang tinggi. Hal ini menjadikan madrasah bukan hanya sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan berbasis agama saja namun memberikan peran sebagai dasar yang tangguh dalam menjaga keutuhan rasa nasionalisme.

Semakin maraknya faham-faham radikal pada zaman sekarang, sangat membuat khawatir terutama bagi anak usia dini yang belum mengenal apapun. Faham

radikal tersebut sangat memungkinkan merubah pemahaman yang telah dibina selama ini dan pada akhirnya mampu melunturkan semangat nasionalisme seseorang sehingga perpecahan yang sebenarnya tidak diperlukan mulai mengikis jiwa seseorang. Sehingga sebagai warga nahdliyyin perlu mengajarkan, menerapkan serta mengamalkan tawasuth, tasamuh, tawazun, I'tidal, amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sehari-hari.

Berawal dari pandangan tersebut, baik penasehat madrasah maupun jajaran lainnya, memutuskan untuk mengajarkan pendidikan aswaja dan diintegrasikan dengan pendidikan umum sehingga dapat mendapatkan ilmu agama dan umum yang seimbang. Tidak hanya diajarkan kepada peserta didik, tetapi perlu diajarkan kepada setiap warga sekolah yang memasuki area sekolah karena sangat perlu pemahaman bagi semuanya sehingga tujuan diadakannya pendidikan aswaja dapat terlaksana. Hal ini dikarenakan oleh penerapan pendidikan aswaja yang hanya dapat diterapkan pada lembaga pendidikan dibawah naungan Nahdlatul Ulama.

Bentuk pembiasaan yang dilakukan di madrasah ini melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler diantaranya menghafal surat-surat pendek, hadits, do'a keseharian, mengaji, bersholawat, tahlil, sholat dhuha, praktek berwudlu, berinfaq setiap hari kamis, bersalaman serta mengucapkan salam setiap bertemu atau memasuki ruangan kelas. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler diantaranya rebana, berzanji. Adapula kegiatan yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti ziarah ke makam Sunan Kudus dan Ulama saat hari jadi Kota Kudus, silaturahmi ke masyayikh saat hari santri, dhibaan pada 10 hari pertama Bulan Rajab.

B. `Hasil Penelitian

Pada bagian hasil penelitian ini akan dipaparkan tentang perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran yang dilakukan di TK TBS Kudus selama masa pandemi.

1. Perencanaan Pendidikan Karakter Islami melalui Pembiasaan Berbasis Aswaja di TK TBS Kudus

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu langkah yang menentukan akan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan pembelajaran. Seorang tenaga pendidik haruslah membuat perencanaan sebelum dilakukannya pembelajaran, agar pendidik memiliki panduan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dan tujuan pembelajaran dapat terlaksana. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan materi, model dan metode, media yang digunakan, serta penilaiannya.

Perencanaan pembelajaran pada TK TBS Kudus dilakukan pada awal semester seperti penyusunan Promes, RPPM, maupun RPPH yang telah disesuaikan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (untuk menentukan tema, tujuan yang ingin dicapai, serta gambaran umum tentang kegiatan pembelajaran), sedangkan untuk kegiatan yang akan diajarkan dilakukan 1 atau 2 pekan sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan.

Promes atau program semester merupakan kegiatan-kegiatan yang disusun berdasarkan Kompetensi Dasar, biasanya terdiri dari tema-tema dan subtema yang akan diajarkan dalam satu semester serta alokasi waktu yang dibutuhkan dalam menjelaskan atau mengajarkan tema tersebut. Setelah menyusun promes, tenaga pendidik perlu menyusun RPPM.

RPPM atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan merupakan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dalam satu pekan yang telah disesuaikan dengan tema yang akan diajarkan. Misalnya tema tentang Diri Sendiri dilakukan dalam dua pekan, sehingga pendidik perlu menyusun kegiatan yang sesuai dengan tema selama dua pekan. termasuk di dalamnya merencanakan Puncak Tema dari setiap tema yang telah diajarkan baik mengunjungi tempat-tempat tertentu maupun hanya dilakukan di sekolah. Selanjutnya akan disusun RPPH.

RPPH atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam satu hari itu. Kegiatan tersebut dimulai dari awal, inti, sampai akhir pembelajaran yang telah disesuaikan dan

dikembangkan sesuai dengan sentra yang diperoleh masing-masing guru sentra, kebutuhan masing-masing guru dan anak, maupun kondisi instansi pendidikan tersebut.³

Sekalipun perencanaan pembelajaran dilakukan masing-masing guru sentra, di TK TBS Kudus guru tersebut tetap mendiskusikan dengan guru lainnya terutama dengan kepala sekolah. Terlebih pada masa pandemi seperti sekarang ini yang tidak hanya menekankan tetap tercapainya tujuan pembelajaran tetapi juga memberikan kegiatan yang tidak memberatkan kedua orang tua dalam mendampingi anak serta tetap melakukan kegiatan-kegiatan yang mengasyikkan bagi anak usia dini.⁴

Pembiasaan karakter islami berbasis aswaja juga tidak luput dari proses perencanaan. Pada dasarnya perencanaannya dilakukan oleh kepala madrasah yang telah berdiskusi dengan penasehat instansi dalam hal ini masyayikh yang kemudian akan diteruskan kepada guru-guru. Diskusi antara kepala madrasah dengan masyayikh berkisar tentang hal apa saja yang harus ada dan diajarkan kepada anak. Selanjutnya metode yang digunakan diserahkan kepada guru yang bersangkutan dengan tetap memperhatikan batasan-batasan yang telah dibuat. Metode yang biasanya digunakan oleh guru kelas maupun guru sentra adalah metode pembiasaan, cerita, maupun pemberian contoh secara langsung. Adanya metode tersebut mempermudah pendidik untuk menyampaikan pembelajaran dan anak lebih cepat memahami penjelasannya.⁵

Diskusi dengan masyayikh yang paling utama dilakukan ketika tahun ajaran baru. Terkadang masyayikh sendirilah yang menyampaikan kepada guru-guru yang ada. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir kesalahan serta memperkuat pemahaman guru terkait dengan konsep penanaman pendidikan karakter berbasis aswaja kepada anak.

Perencanaan ini juga telah disesuaikan dengan program yang direncanakan oleh pemerintah dengan tetap memperhatikan kebijakan maupun arahan yang telah

³ Noor Farida, wawancara oleh penulis, 28 April, 2021, wawancara 3

⁴ Zakiya Ulfa, wawancara oleh penulis, 28 April, 2021, wawancara 1

⁵ Suliana, wawancara oleh penulis, 28 April, 2021, wawancara 4

diberikan sehingga dapat diterapkan dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islami melalui Pembiasaan Berbasis Aswaja di TK TBS Kudus

Kegiatan belajar mengajar yang ada di TK TBS Kudus dilaksanakan sesuai dengan kalender pendidikan yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan serta waktu pembelajarannya juga sama dengan sekolah yang ada di Kudus. Kegiatan belajar mengajar yang ada di TK TBS Kudus menurut kepala sekolah yaitu Ibu Zakiya Ulfa dilaksanakan pada hari Sabtu sampai Kamis, dengan hari libur pada hari Jum'ah yang dimulai dari jam 07.00-13.00 WIB untuk hari biasanya. Keadaan sekarang yang sedang pandemi maka kegiatan belajar mengajar di sekolah sedikit dibatasi dan dipadatkan dengan alokasi hari yang sama yaitu Sabtu sampai Kamis tetapi mengalami pengurangan jam belajar di sekolah yaitu hanya dimulai 07.30-09.30 WIB dengan cara pergantian hari atau di shift (satu kelas hanya belajar di sekolah selama 3 hari selebihnya teman-teman belajar dari rumah atau BDR) dengan tetap menjalankan protokol kesehatan.⁶

Seperti yang telah dijelaskan diatas, pembelajaran yang ada di TK TBS menggunakan sistem sentra, dimana setiap sentra memiliki penanggung jawab masing-masing dan kegiatan yang ada diberikan sepenuhnya kepada guru sentra masing-masing. Meskipun pada masa pandemi kualitas pembelajaran melalui sentra tetap dilakukan, yang biasanya kegiatan sentra dilakukan sekitar 1 jam dengan minimal 3 jenis kegiatan yang berbeda, sekarang hanya dilakukan sekitar setengah jam, terpusat pada satu guru yaitu guru kelas masing-masing dalam kegiatan belajar mengajar, dan hanya sebatas permainan sederhana yang tidak memerlukan banyak interaksi diantara guru dengan murid maupun murid dengan murid dan tetap mematuhi protokol kesehatan sehingga kegiatan belajar mengajar tetap terkondisikan.

⁶ Zakiya Ulfa, wawancara oleh penulis, 01 Mei, 2021, wawancara 5

Tabel 4.4
Alokasi Waktu Pembelajaran di PAUD TBS Kudus Selama Pandemi

Pembelajaran ke-	Jam	Kegiatan
0	07.30-07.45	Berdo'a membaca Al-fatihah, do'a sebelum belajar, Sholawat Thibbil Qulub, Asmaul Husna
1	07.45-08.15	1. Membaca Yanbu'a dan Buku Membaca 2. Menghafal Do'a Harian: do'a untuk kedua, orang tua, do'a kebaikan dunia dan akhirat, do'a sebelum makan, do'a sesudah makan, do'a sebelum tidur, do'a setelah tidur, do'a masuk dan keluar kamar mandi, dll. 3. Menghafal Hadits Pilihan: hadits kebersihan, hadits kasih sayang, hadits murah senyum, hadits larangan marah, hadits jagalah lisanmu, hadits menyayangi sesama muslim, dll. 4. Membaca Surat-Surat pendek: surat al-fatihah, surat an-nas, al-falaq, alikhlas, al-lahab, al-kafirun, an-nasr, al-humazah, alzalalah.
2	08.15-08.45	Pembelajaran Sentra
Istirahat	08.45-09.00	<i>Snack Time</i>
3	09.00-09.30	Sholat Dhua, mengulang hafalan, dan mengulas pembelajaran
	09.30	Pulang

Sentra Aswaja merupakan salah satu sentra yang ada di PAUD TBS Kudus, dan mendapat perhatian khusus untuk diteliti oleh peneliti. Pembelajaran Sentra Aswaja yang biasa dilakukan melalui pembiasaan seperti menghafal surat pendek, hadits, dan do'a-do'a yang disesuaikan dengan tema yang sedang diajarkan. Kemudian, sekali dalam sepekan juga anak-anak akan mendapatkan giliran untuk bermain di Sentra Aswaja yang dilakukan dengan mengenal angka arab, huruf hijaiyyah, maupun nyanyian-nyanyian islami yang ada. Anak juga dibiasakan untuk melantunkan sholawat sehari-hari, serta setiap hari Rabu atau Kamis diadakan hari infaq dan hari bertahlil yang dilakukan secara serentak di kelas masing-masing.

Selain itu, anak juga diberikan pembiasaan untuk senantiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang terpuji seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, menyapa guru setiap bertemu, menyayangi teman, serta menggunakan kata-kata yang sopan setiap berbicara dengan guru maupun bersama teman-teman. Anak-anak juga sering diajak untuk berziarah ke makam para wali, ulama', maupun masyayikh lembaga. Hal ini dilakukan agar anak-anak mengerti makna mendo'akan orang yang sudah meninggal dan memberikan pengertian bahwa orang yang sudah meninggal tidak dapat melakukan apapun kecuali diberikan do'a, selain itu mengajarkan anak-anak agar senantiasa melakukan perbuatan terpuji karena segala sesuatu yang dilakukan di dunia pasti akan menerima balasaannya kelak di akhirat.

Setiap bulan Rajab anak-anak juga diajak untuk melantunkan dzibaan yang dipimpin langsung oleh ibu guru. Anak-anak juga diberikan kesempatan untuk ikut dalam pembacaan dziba. Hal ini dilakukan agar anak-anak terbiasa untuk melantunkan sholawat dan dzibaan dimanapun dan kapanpun, serta melatih keberanian anak-anak untuk tampil di depan umum sebagai bekal kelak ketika dewasa.

Selain melalui kegiatan yang ada dalam pembelajaran, pendidikan karakter islami juga dilakukan di luar pembelajaran atau ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler yang ada di PAUD TBS dan berhubungan dengan pendidikan karakter yaitu Rebana. Setiap hari Ahad, PAUD TBS selalu mendatangkan guru rebana untuk mengajar anak-anak

terutama anak TK B baik yang memegang rebana maupun vokal semuanya diajarkan kepada anak-anak. Pembelajaran ini diajarkan karena rebana atau dzibaan merupakan salah satu ciri khas dari karakter seorang nahdhiyyin, sehingga akan selalu diingat oleh anak-anak karena diajarkan ketika masih dini dan menggunakan metode yang menyenangkan. Pembelajaran ini dilakukan bergantian dengan anak TK A, untuk anak KB belum diajarkan untuk memainkan rebana, hanya sebatas mengajarkan bersholawat di dalam kelas masing-masing.⁷

Pelaksanaan pembelajaran di PAUD TBS sendiri terdiri atas tiga tahapan yaitu pijakan sebelum main, pijakan saat main, istirahat, dan pijakan setelah main. Pada tahap ini sudah termasuk digunakan untuk penanaman pendidikan karakter islami anak sesuai dengan sentra yang dilakukan termasuk sentra aswaja. Berikut penjabaran-penjabaran kegiatan di atas⁸:

- a. Kegiatan pada tanggal 24 April 2021
Kegiatan awal ($\pm$ 45 Menit)

Kegiatan awal diawali berdo'a awal pembelajaran yang dipimpin langsung oleh ibu kepala sekolah, termasuk pembacaan asmaul husna maupun tahlil yang dilakukan setiap hari rabu dan kamis. Kemudian kegiatan dilanjutkan sesuai dengan kelasnya masing-masing dengan mengucapkan dan menjawab salam, kemudian pendidik menyapa anak-anak dan menanyakan kabar dengan gerak lagu yang sesuai dengan tema pada pekan itu yaitu haji seperti rukun islam.

Berdasarkan hasil pengamatan, anak-anak masih terlihat malu dan belum mengikuti lagu tersebut karena masih belum mengenal dan belum menghafal, sehingga pendidik akan mengulang-ulang lagu rukun iman sesuai dengan tema yang diajarkan. Kemudian anak-anak akan diajak untuk menghafal surat-surat pendek, hadits, serta do'a-do'a keseharian menggunakan kartu yang berisi gambar sehingga anak-anak tidak hanya menghafal surat, hadits, maupun do'a tetapi juga mengenal segala sesuatu yang berkaitan dengan gambar

⁷ Zakiya Ulfa, wawancara oleh penulis, 01 Mei, 2021, wawancara 5

⁸ Kelas B1, observasi oleh peneliti, 24-29 April, 2021, observasi pembelajaran 1

tersebut, misalnya tata cara berhaji, atau sikap terpuji tercela dll. Anak-anak sangat antusias dalam menghafal terlebih adanya penghargaan kepada yang bersuara dan sudah hafal berupa bintang. Setelah semua surat pendek, hadits, dan do'a-do'a sudah dilafalkan, kegiatan dilanjutkan dengan mengaji yanbu'a dan membaca sesuai dengan jilidnya masing-masing secara privat.

Kegiatan inti ($\pm$ 30 Menit)

Kegiatan inti dilakukan setelah kegiatan awal selesai semuanya. Diawali dengan penjelasan singkat tentang tema yang diajarkan serta kegiatan pada hari itu. Pendidik menyiapkan satu kegiatan yang dilakukan setiap pembelajaran pada masa pandemi. Kegiatan dilakukan sesuai dengan sentranya, pada hari ini kegiatannya berupa Membuat Gambar Ka'bah melalui kegiatan *Finger Panting* (Sentra Balok, aspek Sosio Emosional). Pada kegiatan tersebut, selain mengenalkan anak tentang Ka'bah juga menerangkan bahwa Ka'bah merupakan tempat untuk beribadah orang islam, merupakan salah satu rukun iman yaitu berhaji bagi yang mampu, menerangkan tata cara berhaji, serta mengajarkan anak untuk bersabar dalam proses menggambar Ka'bah dengan *finger painting*.

Istirahat ($\pm$ 15 Menit)

Saat istirahat, pendidik mengajak anak-anak untuk mencuci tangan, berdo'a sebelum makan, serta mengantri dalam mengambil makanan yang disediakan. Dalam hal ini, pendidik mengajarkan agar anak-anak terbiasa untuk disiplin serta bersabar dalam menunggu gilirannya. Setelah selesai makan, anak dibiasakan untuk membaca do'a sesudah makan serta mencuci tangan agar anak senantiasa mempraktekan kebiasaan hidup bersih dan sehat.

Kegiatan akhir ($\pm$ 30 Menit)

Sebelum do'a mau pulang, anak-anak dibiasakan untuk melakukan sholat dhuha dengan bacaan dan gerakan yang sama persis ketika melakukan sholat. Tidak lupa sebelum sholat, anak-anak diajak untuk mengambil wudhu terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar anak memahami tata cara dalam melakukan sholat dengan baik dan benar. Setelah sholat, pendidik akan mengajak anak-anak untuk mengulas kegiatan atau materi yang tadi diajarkan, kemudian diajak

untuk berdo'a sesudah belajar, mengucapkan salam dan bersalaman dengan pendidik yang ada di kelas. Setelah itu, anak diajak untuk keluar kelas, memakai sepatu atau sandal sendiri yang bertujuan untuk mengajarkan hidup mandiri. Dan saat penjemputan, anak-anak menunggu di depan kelas sampai namanya disebut, tidak lupa ketika akan pulang, diajak untuk bersalaman dan mengucapkan salam dengan semua guru yang ada.

b. Kegiatan pada tanggal 25 April 2021

Pembelajaran pada hari ini dilakukan secara Daring atau Belajar Dari Rumah. Untuk pembiasaan menghafal surat, hadits, maupun do'a tetap dijalankan, sedangkan untuk kegiatan inti dibagikan pada hari sebelumnya. Kegiatan pada hari ini berupa Memberi makan hewan peliharaan (Aspek Nilai Agama dan Moral). Melalui kegiatan ini diharapkan anak dapat mengetahui cara merawat hewan dengan baik dan benar, serta mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Tidak lupa mengajarkan anak agar senantiasa menyayangi segala ciptaan Allah SWT tanpa terkecuali, baik kepada manusia, hewan maupun tumbuhan.

Untuk hafalan surat, hadits, dan do'a tetap dilakukan dan guru akan tetap memberikan penilaian terhadap hafalan anak-anak melalui *voice note*, video, maupun *video call*, jadi hafalan anak-anak tetap terkontrol dan terawasi dengan baik oleh guru mereka.

c. Kegiatan pada tanggal 26 April 2021

Kegiatan awal ($\pm$ 45 Menit)

Kegiatan awal sebelum main terdiri dari kegiatan penyambutan anak, memperbolehkan serta mengajak anak-anak untuk bermain APE baik luar maupun dalam yang dimiliki, setelah beberapa menit anak-anak dipersilahkan untuk masuk kelas, diawali berdo'a awal pembelajaran yang dipimpin langsung oleh ibu kepala sekolah, termasuk pembacaan asmaul husna maupun tahlil yang dilakukan setiap hari rabu dan kamis. Guru mengajak anak-anak untuk melakukan gerak lagu, mengabsen serta menyapa anak-anak.

Kemudian anak-anak akan diajak untuk melakukan rutinitas harian seperti menghafal surat-surat pendek, hadits, serta do'a-do'a keseharian menggunakan kartu yang berisi gambar sehingga anak-anak tidak hanya menghafal surat,

hadits, maupun do'a tetapi juga mengenal segala sesuatu yang berkaitan dengan gambar tersebut, misalnya tata cara berhaji, atau sikap terpuji tercela dll, mengaji yanbu'a, membaca, sholat dhuha, serta menjelaskan aturan main pada hari ini.

Berdasarkan hasil pengamatan, anak-anak sudah terlihat rileks dan menghafal sedikit lagu yang biasa dilakukan, namun beberapa masih terlihat malu dan belum mengikuti hafalan surat pendek, hadits, maupun do'a-do'a. Bahkan ada beberapa yang asyik bermain sendiri, sehingga pendidik perlu memberikan teguran sampai hukuman untuk menghafal sendirian di depan kelas.

Kegiatan inti ($\pm$ 30 Menit)

Kegiatan inti diawali dengan pendidik menyiapkan satu kegiatan yang dilakukan setiap pembelajaran pada masa pandemi. Kegiatan dilakukan sesuai dengan sentranya, pada hari ini kegiatannya berupa Praktek Haji atau Manasik Haji (Sentra Main Peran, Aspek Nilai Agama dan Moral). Pada kegiatan tersebut, mengajak anak-anak untuk praktek langsung melakukan kegiatan haji, dengan segala hal yang dilakukan sesuai tata cara aslinya dengan cara sederhana yang telah disesuaikan dengan kemampuan anak-anak, yaitu dimulai dengan niat dari maktab, tawaf mengelilingi Ka'bah, sa'I dari Shofa ke Marwah, Mengambil batu kerikil, lempar jumroh ('ula, wustho, aqobah), dan diakhiri dengan minum air zam-zam.

Berdasarkan kegiatan tersebut anak-anak sangat menikmati dan mengikuti kegiatan tersebut dengan senang. Tidak lupa senantiasa mengajak anak-anak untuk melafalkan bacaan talbiyah selama proses manasik haji. Kegiatan ini dapat memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang rukun haji dengan baik dan benar sesuai dengan aturan yang ada.

Istirahat ($\pm$ 15 Menit)

Saat istirahat, pendidik mengajak anak-anak untuk mencuci tangan, berdo'a sebelum makan, serta mengantri dalam mengambil makanan yang disediakan. Dalam hal ini, pendidik mengajarkan agar anak-anak terbiasa untuk disiplin serta bersabar dalam menunggu gilirannya. Setelah selesai makan, anak dibiasakan untuk membaca do'a sesudah makan

serta mencuci tangan agar anak senantiasa mempraktekkan kebiasaan hidup bersih dan sehat.

Kegiatan akhir ($\pm$ 30 Menit)

Sebelum do'a mau pulang, pendidik akan mengajak anak-anak untuk mengulas kegiatan atau materi yang tadi diajarkan, kemudian diajak untuk berdo'a sesudah belajar, mengucapkan salam dan bersalaman dengan pendidik yang ada di kelas. Setelah itu, anak diajak untuk keluar kelas, memakai sepatu atau sandal sendiri yang bertujuan untuk mengajarkan hidup mandiri. Dan saat penjemputan, anak-anak menunggu di depan kelas sampai namanya disebut, tidak lupa ketika akan pulang, diajak untuk bersalaman dan mengucapkan salam dengan semua guru yang ada.

d. Kegiatan pada tanggal 27 April 2021

Pembelajaran pada hari ini dilakukan secara Daring atau Belajar Dari Rumah. Untuk pembiasaan menghafal surat, hadits, maupun do'a tetap dijalankan, sedangkan untuk kegiatan inti dibagikan pada hari sebelumnya. Kegiatan pada hari ini yaitu Menulis huruf hijaiyyah menggunakan media yang ada di sekitar rumah, bisa menggunakan kerikil, tutup botol, maupun plastisin (Sentra Bahan Alam, aspek Bahasa) dan meronce membjat kalung ibu (Sentra Bahan Alam, aspek Fisik Motorik).

Pada kegiatan tersebut, mengajak anak-anak untuk mengamati tulisan yang dicontohkan oleh pendidik melalui video pembelajaran yang dikirimkan pada grup wa wali santri dan menyusun tulisan tersebut menggunakan media yang ada di rumah. Selain itu, anak-anak diminta untuk membuat kalung ibu menggunakan manik-manik. Melalui kegiatan tersebut diharapkan anak-anak mengenal dan terbiasa membaca serta merangkai huruf hijaiyyah, melatih kemampuan anak dalam menggunakan kekuatan otot tangan dan konsentrasinya, serta melatih kesabaran anak dalam melakukan kegiatan.

Untuk hafalan surat, hadits, dan do'a tetap dilakukan dan guru akan tetap memberikan penilaian terhadap hafalan anak-anak melalui *voice note*, video, maupun *video call*, jadi hafalan anak-anak tetap terkontrol dan terawasi dengan baik oleh guru mereka.

e. Kegiatan pada tanggal 28 April 2021

Kegiatan awal ($\pm$ 45 Menit)

Kegiatan pijakan sebelum main diawali dengan berdo'a awal pembelajaran yang dipimpin langsung oleh ibu kepala sekolah, termasuk pembacaan asmaul husna maupun tahlil. Kemudian kegiatan dilanjutkan sesuai dengan kelasnya masing-masing dengan mengucapkan dan menjawab salam, kemudian pendidik menyapa anaj-anak dan menanyakan kabar, mengajak anak untuk bermain bersama-sama dengan berbagai APE yang telah dipersiapkan. Kemudian dilanjutkan bernyanyi sesuai dengan tema yang akan diajarkan.

Berdasarkan hasil pengamatan, anak-anak sudah mampu mengikuti berbagai nyanyian, bacaan, maupun permainan dengan antusias. Kemudian anak-anak akan diajak untuk menghafal surat-surat pendek, hadits, serta do'a-do'a keseharian menggunakan kartu yang berisi gambar sehingga anak-anak tidak hanya menghafal surat, hadits, maupun do'a tetapi juga mengenal segala sesuatu yang berkaitan dengan gambar tersebut, misalnya tata cara berhaji, atau sikap terpuji tercela dll.. Anak-anak sangat antusias dalam menghafal terlebih adanya penghargaan kepada yang bersuara dan sudah hafal berupa bintang. Setelah semua surat pendek, hadits, dan do'a-do'a sudah dillafalkan, kegiatan dilanjutkan dengan mengaji yanbu'a dan membaca sesuai dengan jilidnya masing-masing secara privat.

Kegiatan inti ($\pm$ 30 Menit)

Kegiatan inti dilakukan setelah kegiatan awal selesai semuanya. Diawali dengan penjelasan singkat tentang tema yang diajarkan serta kegiatan pada hari itu. Pendidik menyiapkan beberapa kegiatan yang dilakukan setiap pembelajaran pada masa pandemi. Kegiatan dilakukan sesuai dengan sentranya, pada hari ini kegiatannya berupa Praktek memakai alat sholat (laki-laki sarung, perempuan mukena), Praktek wudhu, serta Mengurutkan gerakan sholat menggunakan puzzle (Sentra Aswaja, Aspek Kognitif dan NAM).

Pada kegiatan tersebut, mengajak anak-anak untuk mengasah anak agar mengetahui urutan dalam sholat yang terdiri dari berwudhu, memakai peralatan sholat, dan

melakukan sholat. Anak dilatih untuk mengucapkan niat, surat alfatihah, surat pendek, maupun bacaan lainnya. Hal ini dilakukan dengan harapan anak-anak senantiasa mengingat tata cara dalam sholat sehingga akan dilakukan terus menerus sampai dewasa sesuai dengan aqidah.

Istirahat ($\pm$ 15 Menit)

Saat istirahat, pendidik mengajak anak-anak untuk mencuci tangan, berdo'a sebelum makan, serta mengantri dalam mengambil makanan yang disediakan. Dalam hal ini, pendidik mengajarkan agar anak-anak terbiasa untuk disiplin serta bersabar dalam menunggu gilirannya. Setelah selesai makan, anak dibiasakan untuk membaca do'a sesudah makan serta mencuci tangan agar anak senantiasa mempraktekkan kebiasaan hidup bersih dan sehat.

Kegiatan akhir ($\pm$ 30 Menit)

Sebelum do'a mau pulang, anak-anak dibiasakan untuk melakukan sholat dhuha dengan bacaan dan gerakan yang sama persis ketika melakukan sholat. Tidak lupa sebelum sholat, anak diajak untuk mengambil wudhu terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar anak memahami tata cara dalam melakukan sholat dengan baik dan benar. Setelah sholat, pendidik akan mengajak anak-anak untuk mengulas kegiatan atau materi yang tadi diajarkan, kemudian diajak untuk berdo'a sesudah belajar, mengucapkan salam dan bersalaman dengan pendidik yang ada di kelas. Setelah itu, anak diajak untuk keluar kelas, memakai sepatu atau sandal sendiri yang bertujuan untuk mengajarkan hidup mandiri. Dan saat penjemputan, anak-anak menunggu di depan kelas sampai namanya disebut, tidak lupa ketika akan pulang, diajak untuk bersalaman dan mengucapkan salam dengan semua guru yang ada.

f. Kegiatan pada tanggal 29 April 2021

Pembelajaran pada hari ini dilakukan secara Daring atau Belajar dari Rumah. Untuk pembiasaan menghafal surat, hadits, maupun do'a tetap dijalankan, sedangkan untuk kegiatan inti dibagikan pada hari sebelumnya. Kegiatan pada hari ini yaitu Kolase tulisan arab menggunakan bahan daun (Sentra Seni, Aspek Bahasa).

Pada kegiatan tersebut, mengajak anak-anak untuk mengamati kegiatan yang dicontohkan oleh pendidik melalui

video pembelajaran yang dikirimkan pada grup wa wali santri atau membuat kolase sesuai dengan imajinasi masing-masing anak, guru hanya sekedar memberikan contoh. Melalui kegiatan tersebut diharapkan anak-anak semakin mengenal berbagai kosakata dalam bahasa arab sehingga akan menambah perbendaharaan kata anak-anak, selain itu melatih kemampuan anak dalam menggunakan kekuatan otot tangan, konsentrasinya, kreatifitas, serta melatih kesabaran anak dalam melakukan kegiatan.

Untuk hafalan surat, hadits, dan do'a tetap dilakukan dan guru akan tetap memberikan penilaian terhadap hafalan anak-anak melalui *voice note*, video, maupun *video call*, jadi hafalan anak-anak tetap terkontrol dan terawasi dengan baik oleh guru mereka.

3. Pengelolaan Evaluasi Pendidikan Karakter Islami melalui Pembiasaan Berbasis Aswaja di TK TBS Kudus

Evaluasi atau penilaian dapat diterapkan dalam program, proses, dan hasil belajar. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan proses pendidikan terhadap karakter yang ingin dicapai. Evaluasi yang baik hendaknya memiliki kesinambungan atau dilakukan terus menerus tidak hanya satu kali, meliputi berbagai aspek karakter, bersifat objektif, serta senantiasa mengacu kepada tujuan pembelajaran.⁹

Dalam hal ini, evaluasi dilakukan terhadap proses maupun hasil. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah langsung. Kepala sekolah secara aktif memeriksa proses pembelajaran yang dilakukan dalam sehari-hari, dan jika ada guru yang tidak sesuai peraturan dalam melaksanakan kewajibannya maka kepala sekolah akan langsung menegur guru tersebut agar masalah tersebut tidak berkepanjangan. Sedangkan evaluasi hasil belajar dilakukan oleh masing-masing guru kelas baik setiap hari maupun pada akhir semester.

Penilaian pada pendidikan karakter islami dalam hasil belajar melalui pembiasaan dapat dilakukan dengan non-tes yaitu berupa unjuk kemampuan saat menghafal yang

⁹ Miswanto, "Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter," *Jurnal Madaniyah* 7, (2014): 151-164

dilakukan bersama-sama setiap hari serta observasi tentang program pembiasaan yang dilakukan. Tes unjuk kemampuan hafalan dilakukan ketika pagi hari sebelum memulai pembelajaran.

a. Tes Unjuk Kemampuan Hafalan

Seperti yang telah dijelaskan, tes unjuk kemampuan hafalan dilakukan setiap hari oleh guru kelas masing-masing terkait dengan hafalan surat-surat pendek, hadits, maupun do'a-do'a keseharian yang dilakukan secara bersama-sama sebelum memulai pembelajaran. Penilaian pada tes unjuk kemampuan hafalan anak bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam menghafalkan surat pendek, hadits, maupun do'a keseharian, selain itu untuk mengetahui ketercapaian karakter religius pada anak. Adapun hafalan surat pendek dimulai dari Surat Al-Fatihah sampai Surat Al-Bayyinah, hafalan hadits kebersihan, kasih sayang, larangan marah, persaudaraan sampai hadits tentang puasa, sedangkan hafalan doa dimulai dari sebelum tidur, bangun tidur, sebelum dan sesudah makan sampai do'a berbuka puasa termasuk juga hafalan kalimat thoyyibah.

Indikator pencapaian hasil unjuk kemampuan hafalan anak dilihat dari kemampuan dan kelancaran dalam menghafal. Penilaian unjuk kemampuan anak dilakukan dengan cara ceklist dan menggunakan nilai BSB, BSH, MB, dan BB. Anak yang mampu menghafal dari awal hingga akhir surat diberikan penilaian BSB (Berkembang Sangat Baik) dengan catatan dalam hafalannya sama sekali tidak mendapatkan bantuan dari orang lain. Anak yang mendapatkan nilai BSH (Berkembang Sesuai Harapan) berarti dalam melafalkan hafalannya masih kurang lancar atau terkadang masih lupa lanjutan ayat sebelumnya, terkadang masih lupa dan berhenti sejenak untuk mengingat kembali hafalannya. Anak yang mendapatkan nilai MB (Mulai Berkembang) dikategorikan dalam anak yang sudah hafal namun masih belum lancar atau masih sering lupa dengan

hafalannya, sedangkan anak yang mendapat nilai BB (Belum Berkembang) termasuk kategori anak yang masih belum hafal sama sekali.¹⁰

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan oleh masing-masing guru kelas, hasil unjuk kemampuan hafalan baik surat pendek, hadits, maupun do'a keseharian menunjukkan bahwa sekitar 90% anak TK TBS Kudus dalam kelas B1 sudah mampu menghafalkan dengan baik atau telah mendapatkan nilai BSB, sedangkan yang lainnya mendapatkan nilai BSH atau MB

Pada akhir semester baik semester 1 atau 2, dilakukan tes unjuk hafalan anak mulai dari hafalan awal sampai hafalan terakhir yang telah diajarkan dengan dilakukan secara bersama-sama. Hal ini dilakukan oleh guru kelas masing-masing dan dipantau langsung oleh kepala sekolah yang nantinya hasil dari tes unjuk hafalan akhir semester ini dijadikan sebagai referensi dalam menentukan murid berprestasi baik perkelas maupun parallel. Untuk prestasi parallel dilakukan tes lanjutan dengan mengumpulkan anak berprestasi masing-masing kelas yang langsung dilakukan oleh kepala sekolah.

Sikap anak dalam keseharian juga menjadi salah satu indikator dalam penentuan anak berprestasi. Sekolah memberikan peringkat kepada anak yang memiliki akhlak yang baik serta kemampuan hafalan yang baik. Penentuan pertama dan yang paling utama adalah akhlak anak dalam keseharian baik kepada teman, guru, maupun orang tua, yang kemudian menjadi pertimbangan lain dalam menentukan keberhasilan anak adalah hafalannya. Karena kembali pada visi, misi dan tujuan dari madrasah yang ingin mencetak anak yang berakhlakul karimah, tidak hanya dari hafalan tetapi dari tutur kata dan perbuatannya.

¹⁰ Dyah Fachriyyati, observasi oleh penulis, 24-29 April, 2021, observasi 2

b. Observasi dalam Program Pembiasaan

Evaluasi pada program pembiasaan yang dilakukan dalam keseharian didapatkan dari pengamatan yang dilakukan oleh guru kelas masing-masing terhadap perilaku anak dalam keseharian mulai dari terbiasa mengucapkan salam dan bersalaman baik ketika masuk ke kelas maupun keluar kelas, meminta izin setiap ingin ke kamar mandi, tidak berbebutan mainan dan patuh tata tertib yang diberikan oleh guru.

Penilaian pembiasaan ini dilakukan dengan tujuan mengetahui sejauh mana ketercapaian karakter islami yang ada pada diri anak baik karakter tanggung jawab, disiplin, percaya diri, jujur, menyayangi orang lain, maupun mampu melakukan berbagai hal sendiri atau mandiri. Penilaian ini dilakukan baik dalam pembelajaran maupun dilaur waktu pembelajaran. Penilaian pembiasaan juga menggunakan nilai BSB, BSH, MB, dan BB sesuai dengan indikator karakter yang ingin dicapai. Beberapa indikator yang ingin dicapai sesuai dengan karakter islami yaitu¹¹:

Tabel 4.5
Indikator Pencapaian Karakter Islami dalam Pembiasaan

Karakter Islami	Indikator
Percaya Diri	Berani melakukan sesuatu karena ,erasa mampu Tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan
Mandiri	Bekerja keras dalam belajar Melakukan pekerjaan atau tugas secara mandiri Tidak bergantung pada orang lain
Bertanggung Jawab	Menyelesaikan semua kewajiban Tidak suka menyalahkan orang lain Tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan
Jujur	Berkata dan berbuat apa adanya

¹¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 101-106

	Mengatakan yang benar itu benar Mengatakan yang salah itu salah
Disiplin	Selalu datang tepat waktu Jika berhalangan hadir memberi tahu Taat pada aturan sekolah
Menyayangi Orang Lain	Suka menolong atau membantu orang lain Tidak membiarkan orang lain menderita

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, pembentukan karakter di sekolah dilakukan dengan beberapa cara:

- 1) Pembiasaan rutin
Pembiasaan rutin merupakan sebuah pembiasaan yang dilakukan sesuai dengan jadwalnya. Pembiasaan rutin yang dilakukan misalnya, baris saat akan masuk ke kelas, berdo'a masuk sekolah dan pulang sekolah bersama, menghafal surat-surat pendek, hadits, serta do'a keseharian, sholat berjamaah, bershalawat, berdo'a sebelum dan sesudah makan. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengembangkan aspek nilai agama dan moral anak didiknya, serta membiasakan anak untuk melakukan kegiatan yang baik.
Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru sentra aswaja yang mengatakan bahwa dalam melakukan kegiatan pembelajaran selalu disisipkan pembiasaan yang dilakukan dalam sehari-hari termasuk dengan guru kelasnya masing-masing. Kegiatan yang dilakukan terus menerus ini diharapkan akan menjadi kebiasaan yang baik bagi anak dan dibawa sampai di rumah.
- 2) Pembiasaan spontan
Pembiasaan spontan cenderung merupakan kegiatan yang tidak terjadwal atau dilakukan secara langsung tanpa persiapan. Sebagai contohnya perilaku mengucapkan dan memberi salam setiap bertemu, bersalaman, membuang sampah pada tempatnya, berpakaian rapi, maupun menyelesaikan masalah dengan baik tanpa melalui pertengkaran.

Hal ini sesuai dengan wawancara guru kelas masing-masing. Anak senantiasa diajarkan untuk bersalaman, memberi salam, menjawab salam kepada siapapun. Terlebih ketika masuk ke kelasnya, guru selalu membiasakan untuk memberi salam kepada anak tersebut dan mengajak untuk bersalaman, hal ini ditujukan agar setiap anak memasuki ruangan baru yang bukan wilayahnya selalu mengucapkan salam sebagai bentuk kesopanan terhadap orang yang ada di dalamnya, serta mengajarkan anak untuk senantiasa berperilaku terpuji.

Contoh lainnya yaitu membuang sampah pada tempatnya atau memungut sampah yang ada di depannya, guru senantiasa mengajarkan anak untuk membuang sampah pada tempatnya. Hal ini bertujuan agar anak senantiasa menjaga kebersihan dan kenyamanan tempat belajar, termasuk ketika selesai makan maka sampahnya diletakkan di tempat sampah.

3) Pembiasaan keteladanan

Pembiasaan keteladanan atau pemberian contoh dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya selalu menggunakan kata-kata yang baik ketika berbicara kepada guru ataupun temannya, senantiasa berpakaian rapi dan bersih, menjaga tempat belajar tetap bersih dan rapih.

Guru senantiasa memberikan contoh dalam bertutur kata, dalam berperilaku sehingga akan menjadi contoh yang baik bagi anak, karena anak usia dini merupakan anak yang dalam tahap meniru apapun yang dia lihat. Selain itu, mengajarkan anak untuk senantiasa bertanggung jawab terhadap barang miliknya sendiri. Hal ini mengajarkan anak agar menjaga miliknya sendiri dan meletakkan barang sesuai dengan tempatnya.

Pembiasaan yang seperti ini juga dimasukkan dalam penilaian, namun penilaian dalam hal ini tidak dapat dilakukan berdasarkan nilai angka, namun menggunakan narasi yang menjelaskan sikap dan kebiasaan anak ketika di sekolah sehingga dapat menjadi referensi bagi orang tua untuk melanjutkan kebiasaan tersebut di rumah.

Pembiasaan lainnya yang juga dilakukan yaitu membiasakan selalu mengaji yanbu'a setiap hari, baik menggunakan metode membaca maupun dengan permainan kartu. Menggunakan metode membaca dilakukan ketika awal pembelajaran dan dilakukan perorangan sesuai dengan kemampuan mengajinya. Sedangkan menggunakan kartu huruf dilakukan setelah menagaji maupun ketika hendak pulang sekolah secara bersama-sama. Hal ini digunakan agar mempercepat hafalan pada anak serta mempermudah anak dalam mengenal huruf hijaiyyah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, maupun guru sentra, terdapat beberapa nilai pendidikan karakter islami yang ingin diterapkan dalam pendidikan karakter islami yang berbasis aswaja di sekolah, diantaranya:

1) Nilai Karakter Religius

Nilai karakter religius ditandai dengan karakter yang senantiasa taat kepada Allah SWT sebagai indikatornya, senantiasa menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan-Nya. Berdasarkan observasi yang dilakukan, kegiatan yang dapat menunjang terbentuknya karakter religius terdiri dari:

- a) Senantiasa berdo'a baik sebelum belajar maupun setelah belajar, berdo'a sebelum dan sesudah makan,
- b) Melakukan kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur sesuai dengan waktunya,
- c) Membiasakan bershalawat, infaq, membaca tahlil, albarjanzi, mengaji, serta hafalan surat pendek haidts, dan do'a keseharian.

2) Nilai Karakter Sopan Santun

Indikator karakter sopan santun yaitu senantiasa halus dan baik budi bahasa dan tingkah lakunya. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, kegiatan yang dapat menunjang terbentuknya karakter sopan santun terdiri dari:

- a) Mengucapkan salam ketika masuk kelas
- b) Bersalaman kepada guru ketika sampai sekolah dan akan pulang

- c) Menggunakan kata-kata yang baik dalam berbicara, maupun dalam meminta sesuatu
 - d) Memakai pakaian yang sesuai dengan syariat agama islam (berpakaian sopan ketika bernagkat sekolah maupun pergi dari rumah)
- 3) Nilai Karakter Jujur
- Indikator karakter jujur yaitu menyampaikan sesuatu dengan terbuka, apa adanya, dan sesuai hati nurani. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, kegiatan yang dapat menunjang terbentuknya karakter jujur terdiri dari:
- a) Mengatakan apa adanya, contohnya ketika ingin buang air kecil meminta izin dan benar ke kamar mandi bukan main di luar
 - b) Berani mengakui kesalahan ketika melakukan hal salah
- 4) Nilai Karakter Disiplin
- Indikator karakter disiplin yaitu taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, kegiatan yang dapat menunjang terbentuknya karakter disiplin terdiri dari:
- a) Mengikuti pembelajaran dengan baik, ketika waktunya belajar tidak bermain
 - b) Berangkat seskolah sesuai dengan waktunya dan tidak terlambat
 - c) Mengikuti peraturan yang ibu guru berikan ketika di kelas
- 5) Nilai Karakter Bertanggung Jawab
- Indikator karakter bertanggung jawab yaitu melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung segala konsekuensi dari sikap, perkataan, dan perilakunya. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, kegiatan yang dapat menunjang terbentuknya karakter bertanggung jawab terdiri dari:
- a) Berani meminta maaf ketika melakukan kesalahan kepada guru atau teman kelasnya
 - b) Melakukan segala kegiatan atau tugas yang diberikan ibu guru ketika pembelajaran dimulai
 - c) Tidak ikut menyalahkan orang lain atas perbuatan yang dilakukan

- 6) Nilai Karakter Menyayangi Orang Lain
Indikator karakter menyayangi orang lain yaitu menyayangi orang lain dengan cara yang selayaknya. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, kegiatan yang dapat menunjang terbentuknya karakter menyayangi orang lain terdiri dari:
 - a) Menolong teman yang membutuhkan bantuan ketika melakukan kegiatan atau tugas
 - b) Tidak bertengkar dengan teman sekelas
 - c) Ikut menenangkan temannya ketika ada yang menangis
- 7) Nilai Karakter Mandiri
Indikator karakter mandiri yaitu mampu berdiri sendiri dan tidak meminta bantuan orang lain. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, kegiatan yang dapat menunjang terbentuknya karakter mandiri terdiri dari:
 - a) Berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sebisanya tanpa mengandalkan orang lain
 - b) Memakai pakaian, sepatu, dan tas sendiri
 - c) Ke kamar mandi sendiri dan sudah bisa melakukan *toilet training* sendiri¹²

C. Implementasi Pendidikan Karakter Islami melalui Pembiasaan Berbasis Aswaja di TK TBS Kudus

Pendidikan karkater islami yang ada di TK TBS Kudus diajarkan secara khusus melalui sentra aswaja dan secara umum dalam kegiatan yang lain, serta tetap terintegrasi dengan kurikulum yang ada di Indonesia yaitu Kurikulum 2013 meskipun memiliki kurikulum tersendiri tentang aswaja.

Menurut guru kelas masing-masing, sebelum melakukan kegiatan pembelajaran semua guru dikumpulkan menjadi satu dan memilih guru untuk sentra tiap jenjangnya, dimana nantinya guru sentra akan berdiskusi dengan guru sentra lainnya terutama sentra aswaja yang memerlukan pemahaman yang sama dalam pembelajaran meskipun kegiatan yang dilakukan nantinya berbeda. Namun setidaknya indikator yang ingin dicapai perlu disamakan terlebih dahulu.

¹² Guru TK B, wawancara oleh penulis, 1 Mei, 2021, wawancara 6

Pendidikan karakter islami perlu dan harus ditanamkan sejak lahir. Pendidikan karakter yang penting diajarkan pada zaman sekarang adalah karakter religius dan sopan santun. Bukan berarti karakter lain tidak diperdulikan, namun kedua karakter inilah yang ingin lebih ditonjolkan oleh TK TBS Kudus. Hal ini disebabkan oleh, semakin maraknya kasus-kasus asosial yang terjadi pada zaman sekarang, banyak sekali anak dibawah umur yang telah melakukan kegiatan tidak baik dan harus menghabiskan masa mudanya secara percuma.¹³

Menanamkan pendidikan karakter islami terutama yang berbasis aswaja tidak hanya merupakan kewajiban sebuah instansi pendidikan, namun termasuk kewajiban orang tua serta masyarakat sekitar. Dalam keluarga, orang tua mempunyai peran utama dalam pembentukan karakter anak, karena keluarga menjadi tempat utama dan pertama dalam mendapatkan pelajaran.

Anak menjadi suatu komponen yang penting bagi keluarga, karena merekalah yang akan menjadi penopang dan ciri khas dari keluarga tersebut kelak. Waktu yang sangat tepat untuk mengajarkan karakter islami adalah sejak dari usia dini, karena pada masa ini anak memiliki waktu yang tepat, kemampuan mengingat yang mulai terbentuk, kepribadian juga mulai terlihat sehingga merupakan waktu yang tepat untuk memberikan segala kepribadian yang ingin diterapkan pada diri anak.

Pendidikan karakter islami yang diajarkan di rumah memiliki ciri yang berbeda-beda, tergantung cara orang tua dalam mendidik. Ada orang tua yang mendidik anaknya menggunakan metode ceramah atau cerita dengan kisah-kisah nabi, dengan memberikan contoh langsung, maupun pembiasaan. Namun kebanyakan orang tua mengajarkan pendidikan karakter islami lewat pembiasaan sehari-hari. orang tua cenderung memberikan pembiasaan anak lewat tata cara makan, membiasakan untuk sholat maupun mengaji, senantiasa menggunakan bahasa yang sopan santun.¹⁴

¹³ Nailil Hidayah, wawancara oleh penulis, 29 April 2021, wawancara 2

¹⁴ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 7-8.

Selain itu, dapat dilakukan dengan media visual yang dalam hal ini menggunakan media kartu huruf maupun bergambar tentang akhlak terpuji dan tercela, maupun huruf dan angka hijaiyyah. Hal ini terbukti anak sangat antusias dalam pembelajaran dibandingkan hanya menggunakan cerita saja, selain itu anak lebih mudah mengingat tentang pelajaran yang diajarkan karena terdapat gambar yang jelas.

Pembelajaran karakter yang paling utama dan pertama adalah mengenalkan orang yang paling mulia di dunia, yaitu Nabi Muhammad SAW. Dengan mengenalkan contoh yang paling sempurna, diharapkan anak akan mudah untuk meniru segala perbuatan maupun perkataan beliau sehingga mampu mengaplikasikannya pada diri sendiri. Orang tua pun bisa menjadi contoh awal bagi anak, sehingga orang tua juga perlu senantiasa membiasakan diri untuk berperilaku yang sesuai dengan aturan ajaran agama, serta menjaga ucapan atau maupun sikap.¹⁵

Perlu adanya kerja sama yang baik antar anggota keluarga, tanpa adanya koordinasi antar orang tua, kakek nenek, maupun orang rumah lainnya, karakter yang diinginkan agar terdapat pada diri anaknya tidak akan terabrut. Oleh karena itu, perlu adanya diskusi terlebih dahulu ingin menjadikan anak yang seperti apa, dan ketika sudah mulai membentuk karakter anak maka tidak diizinkan adanya kompromi terhadap anak oleh siapapun.

Pendidikan karakter yang dapat ditanamkan dalam anak ketika berada di lingkungan keluarga adalah mendorong anak untuk senantiasa melakukan kewajiban sebagai makhluk Allah SWT seperti sholat, mengaji, senantiasa sabar dan ikhlas, bersedekah kepada orang yang membutuhkan, membacakan kisah-kisah nabi sehingga anak dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut, bersama-sama senantiasa memberikan contoh positif kepada anak.

Untuk menyempurnakan pendidikan karakter setelah penanaman pada keluarga, perlu adanya instansi pendidikan yang berfokus pada pendidikan karakter. Sehingga pendidikan untuk mewujudkan manusia yang bermartabat dapat terwujud.

¹⁵ Muhammad Zulian Alfarisi, *Mendidik Karakter Buah Hati dengan Akhlak Nabi*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), 10

Instansi pendidikan perlu membentuk mata pelajaran khusus untuk mengajarkan pendidikan karakter secara optimal. Dalam hal ini, pendidikan anak usia dini sudah mempunyai pembelajaran sentra agama, pada TK TBS Kudus sudah terdapat sentra aswaja yang langsung memfokuskan pada karakter islami yang berbasis Nahdhatul Ulama' (NU).

Sentra aswaja ini sangat membantu guru dalam mengajarkan pembelajaran aswaja, sekalipun guru yang ada harus mempunyai kompetensi semua karena tidak hanya pada sentra aswaja saja pendidikan karakter berbasis aswaja diajarkan namun dalam pembelajaran inti juga harus dilakukan. Oleh karena itu, dalam memilih tenaga pendidik, instansi pendidikan memiliki kriteria tambahan yang mungkin tidak ada pada instansi pendidikan lainnya yaitu memiliki kartu anggota NU atau Kartanu. Selain itu, dalam soal yang diberikan juga terdapat pertanyaan yang berbasis ke-NU-an. Dengan demikian, diharapkan pendidikan karakter islami berbasis aswaja dapat diajarkan secara optimal dan menyeluruh, serta memiliki jam pelajaran yang relatif lebih panjang.

Untuk mewujudkan keinginan tersebut, sebuah instansi pendidikan harus memiliki prinsip dalam pembentukan karakter islami, memiliki tenaga pendidik yang profesional, kompeten, sarana prasarana yang memadai, kurikulum yang jelas, adanya kesadaran serta kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, semua tenaga pendidik memiliki tanggung jawab yang sama dalam mengajarkan pendidikan karakter, serta senantiasa dilakukan terus menerus, berkesinambungan, serta senantiasa mengalami peningkatan.

Sekalipun keluarga dan instansi pendidikan telah melakukan penanaman pendidikan karakter yang baik, namun masih ada yang menjadi faktor penghambat jika tidak dilakukan dengan benar, yaitu masyarakat. Perlu adanya kerja sama yang baik antara instansi pendidikan dengan komunitas yang ada di masyarakat sehingga akan membentuk ikatan yang kuat dan pada akhirnya program pendidikan karakter secara keseluruhan dapat tercapai dan pengaruh negatif dari lingkungan dapat dihindarkan.

Peran orang tua dan guru dalam hal ini sangat berpengaruh pada anak-anak baik di sekolah maupun di rumah.

Orang tua dan guru harus mampu menjadi fasilitator, motivator, educator, serta evaluator dalam pendidikan anak. Juga harus senantiasa mengawasi segala gerak gerik anak sehingga anak tetap berada di jalur yang benar. Agama yang benar akan mengantarkan anak pada kebaikan dalam menjalani kehidupan, membuat anak-anak semakin kreatif, dan cerdas dalam berbagai bidang ilmu.

Generasi penerus yang baik dapat diwujudkan dengan tetap berpegang teguh pada agama dan menyakini bahwa jika Allah SWT telah berkehendak maka tidak ada yang tidak mungkin. Oleh karena itu, sebagai orang tua dan guru hendaknya senantiasa mendoakan anak-anaknya agar menjadi anak behasil, memiliki kepribadian yang baik, serta menjunjung tinggi nilai-nilai karakter islami.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Pendidikan Karakter Islami Berbasis Aswaja di TK TBS Kudus

Setiap lembaga dalam melaksanakan pembelajaran pasti memiliki faktor penunjang maupun kendala. Keberhasilan TK TBS Kudus dalam menerapkan pendidikan karakter islami didukung oleh beberapa hal, diantaranya:

1. Tenaga Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam mewujudkan keberhasilan penanaman pendidikan karakter islami ini. Sehingga dibutuhkan tenaga pendidik yang profesional dan berpotensi untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Tenaga pendidik yang berfaham Ahlussunnah Waljama'ah menjadi salah satu kriteria penting yang menjadi dasar dalam perekrutan tenaga pendidik baru selain minimal harus bergelar sarjana. Beberapa diantaranya juga merupakan lulusan pondok pesantren yang berada di bawah naungan Nahdhotul Ulama', sehingga dapat dipastikan bahwa mutu pendidikan tetap terjaga serta mendapatkan bimbingan dari ahlinya langsung.

Selain itu, adanya pelatihan dan pengawasan langsung oleh kepala madrasah yang juga merupakan lulusan pondok pesantren serta pemilik salah satu pondok pesantren yang ada di Kudus setiap hari sehingga

mengurangi adanya kesalahan dalam mengajar serta meningkatkan mutu pendidik. Pelatihan yang biasanya dilakukan diantaranya membaca surat pendek, hadits, maupun doa-doa keseharian sehingga bacaannya sesuai dengan kaidah Al-Qur'an dan dapat mengajarkan bacaan yang baik dan benar.

Selain itu, pendidik juga senantiasa memberikan contoh kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, misalkan setiap masuk kelas pendidik selalu membiasakan untuk mengucapkan salam dan mengajak anak untuk bersalaman. Pendidik juga senantiasa memberikan contoh dalam perkataannya yang selalu menggunakan kata maaf, tolong, dan terima kasih ketika meminta bantuan kepada anak. Sehingga anak akan terbiasa dengan kata-kata tersebut. Apa yang didengar dan dilakukan pendidik akan memiliki pengaruh yang besar terhadap anak karena bagi mereka guru adalah panutan mereka.

Cara pendidik dalam menyampaikan materi juga berpengaruh terhadap pemahaman anak. Pendidik senantiasa menggunakan cara yang kreatif dan tidak membosankan, seperti banyak menggunakan lagu maupun gerakan dalam mengajar, sehingga anak lebih tertarik dan mudah menyerap apa yang diajarkan

2. Keluarga

Keluarga merupakan faktor pendukung sekaligus faktor penghambat. Menjadi faktor pendukung jika keluarga mampu menerapkan secara konsisten penanaman pendidikan karakter islami baik sebelum anak memasuki dunia pendidikan maupun setelah memasuki dunia pendidikan. Keluarga dalam hal ini adalah orang tua, harus melakukan koordinasi dengan madrasah agar tetap bisa memantau perkembangan anaknya.

Orang tua juga hendaknya memberikan contoh dan senantiasa mengajak anak untuk melakukan hal yang sama atau bahkan lebih baik dari yang telah diajarkan di sekolah. Orang tua juga harus senantiasa menanyakan perkembangan anak di madrasah sehingga dapat mengetahui dan mengimbangi anak dalam penanaman pendidikan karakter islami. Selain itu, orang tua

hendaknya siap mendukung anaknya dalam melakukan pengembangan karakter islami.

Orang tua juga harus berani bersikap tegas kepada anak, jika diperlukan orang tua membuat peraturan yang harus dijalankan oleh setiap anggota keluarga tanpa terkecuali. Apabila anak melakukan kesalahan atau melanggar peraturan tersebut, orang tua juga harus berani mengambil sikap yang benar sehingga kejadian tersebut tidak akan terulang kembali. Perlu adanya koordinasi antara ayah dan bunda dalam mengajarkan pendidikan karakter, sehingga pendidikan ini tidak hanya bergantung pada ayah atau bunda saja, bahkan jika diperlukan semua anggota keluarga seperti kakek, nenek, paman, bibi, atau bahkan keponakan yang lain juga ikut turut mendukung program dan peraturan yang telah dibuat.

3. Lingkungan Sekitar

Faktor yang tidak kalah penting adalah lingkungan tempat tinggal. Lingkungan sekitar juga turut menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter anak. Lingkungan yang mendukung akan mempermudah pembentukan karakter islami pada anak. Misalnya lingkungan tempat tinggalnya merupakan lingkungan dengan banyak pondok pesantren, hal ini akan mempermudah anak menjadi pribadi yang religius.

Sebaliknya jika lingkungan tempat tinggalnya merupakan lingkungan yang kurang mendukung dalam pengembangan karakter, maka akan sulit untuk menerapkan karakter islami meskipun madrasah senantiasa mengajarkannya. Hal ini dikarenakan oleh, lingkungan sekitar tidak mendukung anak untuk menjadi pribadi yang berkarakter islami. Karena pada dasarnya pendidikan karakter yang utama adalah keluarga serta lingkungan sekitar.

Oleh sebab itu, sebagai orang tua harus memberikan lingkungan yang mendukung bagi anak, semisal lingkungan yang ada tidak mendukung terhadap pendidikan karakter anak, misalnya orang tua yang terlalu sibuk, banyak tindak kekerasan yang ada di sekitar, atau bahkan tidak adanya panutan yang bisa dicontoh oleh anak, sebagai orang tua bisa menciptakan lingkungan

yang ideal bagi anak. Misalnya dengan menempatkan anak di pondok pesantren atau memberikan batasan kepada anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan tempat tinggalnya.

4. Sarana dan Prasarana

Penanaman pendidikan karakter islami akan mudah dilakukan jika didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Madrasah yang memiliki sarana prasarana yang mendukung akan lebih mudah dalam penanaman karakter. Anak akan lebih mudah memahami pembelajaran jika madrasah memiliki sarana dan prasarana yang dapat digunakan dalam pengembangan karakter seperti media pembelajaran atau permainan.

Sarana dan prasarana yang dimaksudkan adalah berbagai bentuk alat dan bahan yang dapat digunakan dalam pembelajaran baik itu yang telah disediakan oleh madrasah atau yang membuat sendiri. Pendidik dapat membuat segala sarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran tanpa adanya batasan kreatifitas namun tetap memperhatikan aturan yang ada di madrasah. Sarana yang kreatif akan mendukung pendidikan karakter anak.

Penanaman pendidikan karakter islami juga terkadang memiliki faktor penghambatnya sehingga mengalami kesulitan dalam penerapannya, antara lain:

1. Perilaku Bawaan

Perilaku bawaan dalam hal ini adalah kehendak dari anak itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh dalam diri anak tersebut yang dibawa sejak lahir. Keinginan anak sendiri sangat memengaruhi dalam penanaman pendidikan karakter islami ini. Anak yang sejak kecil sudah ditanamkan pendidikan karakter islami maka selanjutnya akan lebih mudah untuk menerima pendidikan karakter islami. Hal ini berkebalikan dengan anak yang dari kecil belum diajarkan tentang karakter islami atau penanaman karakter belum kuat, maka anak itu memberikan pengaruh yang penting.

Jika anak tidak bisa menerima cara penanaman pendidikan karakter maka dengan cara apapun anak tersebut akan menolak dan otomatis akan kesulitan untuk menanamkan karakter islami tersebut. Begitu juga ketika

anak bersedia menerima pendidikan karakter islami namun metode yang diajarkan tidak menarik perhatiannya maka penanaman karakter ini juga akan mengalami kesulitan,

2. Waktu

Waktu dapat menjadi boomerang bagi tenaga pendidik dalam mengajarkan pendidikan karakter islami di sekolah, terlebih dalam kondisi pandemi seperti sekarang ini. Sebelumnya dapat dilakukan dengan lebih maksimal karena durasi waktu yang lama sehingga pembiasaan dapat dilakukan secara menyeluruh dan mengalami pengulangan baik di tengah-tengah pembelajaran maupun di akhir pembelajaran. Sedangkan pada saat ini, pembelajaran tidak dilakukan maksimal satu pekan tetapi hanya tiga hari tatap muka dan itupun hanya selama dua jam.

Hal ini mengakibatkan pembiasaan yang dilakukan tidak dapat dilakukan secara maksimal karena terjadinya pengurangan jam belajar yang otomatis terjadi pengurangan dalam melaksanakan pembiasaan. Karena dalam hal ini, penanaman karakter tidak bisa hanya dilakukan secara cepat namun dilakukan secara konsisten dan berulang-ulang sehingga dapat menjadi kebiasaan.

3. Kesibukan Orang Tua

Orang tua menjadi faktor penghambat ketika tidak dapat kebersamaan anak belajar di rumah. Orang tua yang memiliki kesibukan biasanya tidak memiliki waktu yang lebih untuk mengajarkan anak kembali di rumah. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan orang tua sangat memengaruhi anak di rumah. Ketika orang tua di rumah dengan tidak sangat mengalami perbedaan yang signifikan. Anak yang memiliki orang tua yang sibuk, cenderung akan bersikap bebas karena tidak adanya pengontrol. Selain itu, kebiasaan yang telah diajarkan di sekolah kemungkinan tidak dilakukan di rumah dan pada akhirnya kebiasaan tersebut tidak tampak pada diri anak tersebut.

4. Media Massa

Era digital seperti sekarang ini yang dimana-mana mengandalkan teknologi memiliki dampak yang buruk

bagi anak jika tidak dilakukan pengawasan yang benar. Terlebih pada masa pandemi ini dimana pembelajaran dilakukan secara daring yang mengandalkan teknologi. Teknologi yang dimanfaatkan dengan baik dan bijak dapat menjadikan pendukung dalam proses pembentukan karakter, namun tanpa adanya pengawasan yang baik maka akan menjadi penghalang dalam penanaman pendidikan karakter.

Sebagai orang tua di rumah, sebaiknya bijak dalam menggunakan teknologi serta memilihkan konten yang sesuai dengan usianya. Orang tua juga harus memberikan batasan yang jelas dalam menggunakan teknologi, seperti memberikan waktu bebas untuk bermain gadget. Orang tua juga harus bijak dalam memilihkan tontonan yang ada di televisi. Misalnya pemilihan kartun yang sesuai dengan usia dan memiliki konten yang baik, karena tidak semua kartun memiliki cerita yang baik dan tidak jarang kartun menyisipkan adegan yang tidak patut dicontoh seperti berkelahi.

5. Kondisi anak

Selain mood anak, kondisi anak juga sangat berpengaruh terhadap penyerapan pendidikan karakter anak. Misalnya anak yang diperlakukan dengan kekerasan tentu tidak akan mau menuruti apa yang diajarkan oleh orang tersebut, karena bagi anak orang tersebut belum bisa memberikan contoh seperti yang dia ajarkan sehingga muncul keraguan terhadap apa yang diajarkan orang tersebut apakah memang benar adanya atau tidak.

Selain itu, semakin bertambah dewasanya anak, semakin banyak pula kosakata yang dimiliki. Sebagai orang tua, harus pintar-pintar dalam mengawasi setiap perkataan dan perbuatan anak. Karena terkadang hal tersebut bisa saja berasal dari lingkungan luar rumahnya. Sebisanya mungkin sebagai orang tua menciptakan kondisi maupun lingkungan yang sesuai.

E. Solusi dalam Menangani Hambatan dalam Penanaman Pendidikan Karakter Islami Berbasis Aswaja di TK TBS Kudus

Penanaman pendidikan karakter terkadang mengalami berbagai hambatan dalam pelaksanaannya. Berbagai hambatan yang mungkin terjadi dapat ditangani dengan beberapa solusi. Diantara solusi yang dapat diterapkan guna mengurangi hambatan yang muncul untuk kedepannya antara lain:

1. Orang tua maupun pendidik yang senantiasa memberikan nasehat maupun doktrin tentang pendidikan karakter berbasis aswaja setiap hari, mau anaknya melakukan kesalahan ataupun tidak meskipun dilakukan dalam waktu yang tidak lama namun dilakukan berkali-kali. Jadi meskipun diberikan pembelajaran dalam waktu singkat namun senantiasa dilakukan terus menerus maka akan menjadi kebiasaan anak tersebut.
2. Sebagai orang tua di rumah atau guru di sekolah, hendaknya tidak hanya menyuruh anak untuk melakukan sesuatu padahal masih melakukan hal yang dilarang. Sebaiknya sebagai orang dewasa juga harus memberikan contoh dan motivasi kepada anak, jadi anak juga semangat melakukan hal tersebut walaupun tidak harus diperintah lagi karena merasa lingkungan tempat tinggalnya melakukan kebiasaan itu terus menerus.
3. Saat anak melakukan kesalahan, sebagai pendidik ataupun orang tua boleh memberikan hukuman sesuai dengan usianya dan sesuai dengan kesalahan yang diperbuat. Namun sebaiknya tidak memarahi anak baik di depan banyak orang maupun tidak. Hukumannya pun bukan hukuman fisik namun lebih ke hukuman moral yang membuat dia jera. Misalnya ketika anak mengatakan ucapan yang tidak semestinya, yang pertama dilakukan adalah memberikan arahan dan nasehat, ketika masih mengulangnya anak diberikan hukuman tidak boleh keluar rumah sebagai bahan introspeksi diri atau dilarang untuk melakukan kesukaannya sehingga anak akan senantiasa ingat dengan yang dilakukannya dan tidak akan mengulangnya karena teringat hukuman yang diberikan.
4. Sebaliknya ketika anak melakukan peraturan yang ada baik di sekolah maupun di rumah, sepatutnya sebagai orang tua

dan guru memberikan apresiasi kepada anak tersebut, mulai dari acungan jempol, ucapan selamat, pujian, maupun hadiah kecil. Hal ini dapat meningkatkan semangat dan antusiasme baik anak tersebut maupun anak yang lain untuk mengikuti peraturan tersebut.

5. Dalam mengatasi permasalahan perilaku bawaan ini, dapat dilakukan dengan memberikan pengertian kepada anak tentang pentingnya penanaman pendidikan karakter sejak dini dengan menggunakan metode yang lebih mengasyikkan. Misalnya dengan memperbanyak cerita ketika mengajar, lebih sering memberikan contoh di rumah maupun di sekolah, serta mengatur mood anak agar lebih stabil atau cenderung bahagia dengan mengawali pembelajaran dengan permainan ringan yang dapat meningkatkan semangat pada diri anak-anak.
6. Waktu yang menjadi permasalahan hampir bagi setiap orang, terlebih dalam masa pandemi seperti sekarang ini perlu dilakukan pemadatan materi atau pengurangan materi. Meskipun pembelajaran yang diajarkan mengalami penurunan tetapi kualitasnya dapat dimaksimalkan. Misalnya hafalan yang biasanya diajarkan selama satu pekan, kini ditambah menjadi dua pekan. Hal ini mungkin dirasa mengurangi kompetensi yang diajarkan, tetapi lebih baik dari pada banyak materi yang diajarkan namun anak-anak belum bisa mengikuti pembelajarannya secara maksimal.
7. Orang tua yang sibuk memang terkadang menghambat perkembangan anak. Namun sebagai orang tua, hendaknya memberikan waktu luang untuk menemani anak belajar meskipun hanya setengah jam. Karena tanpa adanya koordinasi orang tua dengan guru, penanaman pendidikan karakter tidak akan dapat berjalan maksimal. Dan harus adanya komitmen antara kedua orang tua, senpat tidak sempat harus diajarkan, sedikit demi sedikit pasti anak mampu menyerap materi yang diajarkan
8. Media massa memberikan dampak yang tidak sedikit bagi penanaman pendidikan karakter pada anak. Sebagai orang tua, hendaknya lebih bijak dalam memilih tayangan untuk anak-anak, tidak sembarangan dalam memilih stasiun televisi terlebih ketika menontonnya bersama anak-anak,

memberikan batasan yang jelas kepada anak tentang tayang yang boleh dilihat dan tidak, membagi waktu yang jelas antara melihat televisi dengan belajar, serta koordinasi yang jelas antara ayah, ibu, nenek, kakek yang ada di rumah. Jika sudah diterapkan peraturan maka setiap anggota keluarga hendaknya melaksanakan semua aturan yang ada, jangan karena anak menangis, orang tua menjadi tidak tega dan akhirnya memberikan keluesan kepada anak untuk melihat televisi terlebih hp.

